

MANAJEMEN LEADERSHIP PADA TK BERBASIS ALAM (Studi Kasus TK Jogja Green School)

Riris Wahyuningsih

Institut Agama Islam (IAI) Ibrahimy Genteng Banyuwangi, Indonesia

e-mail: riris.pgra15@gmail.com

Abstract

This research aims to know the effectiveness of leadership management in nature school of Jogja Kindergarten Green School especially for the strategy, the managerial and also the operational in order to determine the result of education quality. The research method uses qualitative approach with case study design, reveal descriptively phenomenon or case in a certain location which promotes naturalness. The result of this research shows that leadership menegement in Jogja Kindergarten Green School gets a positive result. It is proven with the output of the school in which the alumni of this school have abilities that are appropriated with some children development aspects established by goverment. The important thing is the alumni of this school have humanist character that can be used as an important foundation for future succession. Management of this nature school is done in three strategies. The first strategy is in culinary field. Second strategy is in extracurricular field. The third strategy is in enviromental management education infrastructure field.

Key Word: Leadership Management, Natur Based School, Jogja Green School

Accepted: Februari 12 2020	Reviewed: April 09 2020	Publised: Mei 15 2020
-------------------------------	----------------------------	--------------------------

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu faktor yang sangat menentukan dan berpengaruh terhadap perubahan sosial (Rahman, 2018). Pendidikan merupakan sebuah proses yang dilakukan dengan tujuan mencerdaskan baik dari aspek kognitif maupun sikap yang nantinya menumbuhkan calon bibit-bibit penerus bangsa yang siap baik fisik maupun mental dengan tujuan memajukan bangsa itu sendiri. Kesiapan dalam menyediakan sumber daya manusia yang berkualitas, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi membutuhkan proses yang lumayan lebih lama dengan tujuan menghasilkan pendidikan yang bermutu pada semua jenjang pendidikan terutama pada sekolah atau lembaga pendidikan anak usia dini. Perencanaan dan manajemen dalam dunia pendidikan masih sangat tergantung pada kepala sekolah. Menurut Tilaar (2004:6), perubahan orientasi

perencanaan dan manajemen pendidikan dari pendekatan birokratik dan sentralistik ke arah pendekatan demokratik akan mengubah pula metodologi perencanaan dan manajemen pendidikan.

Pelaksanaan sekolah berbasis alam dilakukan dalam tiga langkah strategis yaitu *pertama*, bidang kurikuler, pembelajaran berbasis dilakukan secara terintegrasi dengan mata pelajaran yang ada. Guru harus pandai mengemas pembelajaran dengan pemahaman dan pengalaman belajar yang aplikatif. *Kedua*, bidang ekstrakurikuler yaitu mengarah pada pembentukan kepedulian siswa terhadap pelestarian lingkungan melalui kegiatan penyuluhan lingkungan dan lomba karya lingkungan. *Ketiga*, bidang pengelolaan lingkungan sekolah yaitu melalui yang pertama adalah pemanfaatan dan penataan lahan sekolah menjadi laboratorium alam seperti menjadi kebun dan tanaman obat-obatan, ajakan hemat energi dan air, daur ulang sampah melalui proses *reduce, reuse, and recycle*, yang kedua adalah pengelolaan lingkungan sosial dalam bentuk pembiasaan perilaku-perilaku nyata yang positif diantaranya kedisiplinan, kerja sama, kepedulian, kejujuran, dan menghargai kearifan lokal.

Permasalah yang telah menumpuk tentang bagimana semakin menurunnya rasa cinta kepada ciptaan Sang Pencipta yaitu alam, menjadikan keinginan menciptakan lembaga yang mampu bersentuhan langsung dengan sumber yang sering dipermasalahkan yaitu alam itu sendiri. Lembaga yang ingin diciptakan tentunya tidak bisa lepas dari manajemen kepala sekolah yang menjadi pemimpin utama suatu lembaga, yang diharapkan mampu memobilisasi segala sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan suatu lembaga pendidikan yang sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan. Seorang kepala sekolah diwajibkan harus mampu berperan sebagai *educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator* dan *motivator* (Mulyana dalam Agus 2011:6). Pemilihan bentuk atau model lingkungan pembelajaran merupakan sebagian dari kewajiban seorang kepala sekolah, pendirian sekolah TK Jogja *Green School* tentunya telah melewati beberapa pemikiran dan kesepakatan yang luar biasa antara kepala sekolah serta yayasan. Upaya yang dilakukan sekolah untuk mewujudkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan hidup yakni memasukkan program lingkungan hidup ke dalam kurikulum.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif *naturalistic* yang lebih mengutamakan data kualitatif. Sedangkan metode yang digunakan adalah evaluasi kualitatif dengan jenis penelitian dengan bentuk studi komperatif. Dimana menurut suharsimi arikunto, istilah “*naturalistic*” menunjukkan bahwa

pelaksanaan penelitian ini memang terjadi alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan, menekankan pada deskripsi secara alami. Dengan sifatnya ini akan dituntut keterlibatan peneliti secara langsung dilapangan.

Proses pengumpulan data menggunakan teknik observasi *partispatif*, wawancara, dan studi dokumentasi. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah Kepala di TK Jogja *Green School* yang terletak di dusun Jambon RT4/RW 22 Trihanggo Gamping Sleman Yogyakarta. Alasan kepala sekolah sebagai sumber data karna focus penelitian dalam penelitian ini adalah manajemen kepala sekolah. Waktu penelitian dilakukan selama 3 kali tatap muka, pada setiap tatap muka berlangsung dari pukul 09.00-12.00 wib pada bulan Mei 2016. Sumber data lain yang digunakan adalah berupa dokumen seperti lembar program kerja yang telah dibuat oleh kepala sekolah. Instrument yang digunakan adalah focus pada peneliti, alasannya adalah peneliti menjadi pusat pencari informan langsung yang harus datang langsung dilokasi penelitian tanpa adanya perantara. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif model *Miles* dan *Hubberman* yang meliputi tiga tahap yakni *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Emzir, 2011: 129-131).

C. PEMBAHASAN

Manajemen Kepala Sekolah

Kepala Sekolah adalah orang yang berperan penting dalam menggerakkan berbagai komponen di sekolah sehingga proses belajar mengajar di sekolah itu berjalan dengan baik (M Rifai, 2004:309). Kaitannya dengan pentingnya peran kepala sekolah, menunjukkan bahwa kepala sekolah harus paham tentang pembelajaran, mulai dari merencanakan, melaksanakan, pada sampai evaluasi sebagai bahan pembinaan guru dalam meningkatkan kinerjanya. adapun peran kepala sekolah diantaranya adalah (1) menampung guru-guru dalam mendapatkan pengetahuan yang berhubungan dengan kemampuan siswa, (2) menilai pembelajaran yang berhubungan dengan *outcome* pembelajaran, (3) untuk memfasilitasi proses perencanaan pembelajaran (Lunenburg dan Irby, 2006:57). Kepala sekolah adalah sosok yang memiliki kemampuan manajemen dan kepemimpinan yang memadai agar dapat mengelola sekolah secara efektif, efisien, mandiri, produktif, dan akuntabel (Mulyasa, 2012:2).

Peranan seorang kepala sekolah sebagai pemimpin mencerminkan tanggung jawab untuk menggerakkan seluruh sumber daya yang ada, sehingga lahir etos kerja dan produktivitas kerja yang tinggi dalam mencapai tujuan pendidikan. Fungsi kepemimpinan ini sangat penting sebab disamping berperan

sebagai penggerak juga berperan untuk melakukan kontrol dalam segala aktivitas baik terhadap staf pengajar, peserta didik, dan sekaligus untuk meneliti persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat di lingkungan lembaga pendidikan itu sendiri. Menurut Mustafah (2014:2), Kepala sekolah harus mampu mendelegasikan tugas-tugas pada orang-orang yang tepat, menentukan tanggal waktu dan tempat yang tepat bagi suatu program sekolah. Selanjutnya, kepala sekolah harus mampu mendorong setiap guru dan tenaga kependidikan untuk melaksanakan tugas-tugasnya sesuai standar yang berlaku.

Menurut Hartanto (2008:4) kepemimpinan merupakan tulang punggung bagi efektivitas pencapaian visi, misi, tujuan dan pengembangan organisasi. Pemimpin dapat memberikan pengaruh terhadap bawahannya baik dalam hal kepuasan kerja, komitmen, produktivitas, maupun kinerja. Kepemimpinan menurut Friska (2004, dalam Nursasongko 2012:2), kepemimpinan dan pemimpin tidak dapat diartikan sama. Kepemimpinan adalah bakat dan atau sifat yang harus dimiliki seorang pemimpin. Sedangkan pemimpin adalah orang yang tugasnya memimpin.

Setiap pemimpin menurut Robbins (1996) dalam Wibowo (2006:16), harus memiliki minimal tiga syarat berikut, antara lain: (1) Memiliki Persepsi Sosial (*Social Perception*) ialah kecakapan untuk cepat melihat dan memahami perasaan, sikap, dan kebutuhan anggota kelompok, (2) Kemampuan Berpikir Abstrak (*Ability in Abstract Thinking*) ialah kemampuan berabstraksi dibutuhkan oleh seorang pemimpin agar dapat menafsirkan berbagai kecenderungan kegiatan, baik di dalam maupun di luar kelompok, dalam kaitannya dengan tujuan kelompok. Dalam hal ini diperlukan pemimpin dengan taraf intelegensi tinggi, (3) Keseimbangan Emosional (*Emotional Stability*) ialah pada diri seorang pemimpin harus terdapat kematangan emosional yang berdasarkan kesadaran yang mendalam akan kebutuhan, keinginan, cita-cita dan suasana hati, serta pengintegrasian semua hal tersebut ke dalam suatu kepribadian yang harmonis sehingga seorang pemimpin dapat turut merasakan keinginan dan cita-cita anggota kelompoknya.

Menurut Wahyuddin dan Djumino (2003:5), Kepemimpinan akan berlangsung efektif bilamana mampu memenuhi fungsinya, meskipun dalam kenyataannya tidak semua tipe kepemimpinan memberikan peluang yang sama untuk mewujudkannya. Dalam hubungan itu sulit untuk dibantah bahwa setiap proses kepemimpinan juga akan menghasilkan situasi sosial yang berlangsung di dalam kelompok atau organisasi masing-masing. Untuk itu setiap pemimpin harus mampu menganalisa situasi sosial kelompok atau organisasinya, yang dapat dimanfaatkan dalam mewujudkan fungsi kepemimpinan dengan kerja sama dan bantuan orang-orang yang dipimpinnya.

Berdasarkan kedua dimensi tersebut secara operasional Wahyuddin dan Djumino (2003:7) membedakan menjadi lima fungsi pokok kepemimpinan, yaitu: (1) Fungsi instruktif, (2) Fungsi konsultatif, (3) Fungsi partisipasi, (4) Fungsi delegasi, (5) Fungsi pengendalian.

Kompetensi kepala sekolah

Sebagaimana disampaikan PERMENDIKNAS (2007) Seorang kepala sekolah harus memiliki beberapa kompetensi yang terdiri dari kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi dan kompetensi social, kompetensi-kompetensi tersebut adalah sebagai berikut: (1) Kompetensi Kepribadian, (2) Kompetensi Sosial, (3) Kompetensi Manajerial, (4) Kompetensi Supervisi. Keempat kompetensi tersebut menjadi patokan utama yang harus dimiliki oleh seorang kepala sekolah.

Kondisi lingkungan sekolah yang dipimpin dapat mempengaruhi berapa persen penggunaan tiap konsep dalam proses memimpin. TK Jogja *Green School* menuntut kepala sekolahnya yaitu Ibu Eni Krisnawati untuk dapat memiliki keempat aspek tersebut secara menyeluruh. Pendidikan berbasis alam yang membutuhkan seorang pemimpin berkepribadian yang tangguh, berprinsip tinggi karena terkadang konsep pembelajaran yang beda pastilah memiliki banyak kendala yang menuntut seorang kepala sekolah berpegang teguh pada prinsip awal mendirikan lembaga tersebut. Di TK Jogja *Green School* kepala sekolah harus memiliki sifat sosial yang tinggi, dimana tujuan awal menumbuhkan bibit-bibit yang memiliki sifat humanis tentunya seorang kepala sekolah menjadi pionering utama pemberi contoh entah kepada guru, siswa maupun wali murid bahkan warga disekitar lingkungan TK Jogja *Green School*. Konsep pendidikan berbasis alam menuntut seorang kepala sekolah mampu memeneng baik dari segi program kerja maupun program pembelajaran yang nantinya menjadikan icon pembeda dari TK yang lain. Konsep alam yang menuntut siswa lebih sering berada diluar ruangan kenimbang didalam ruangan menuntut kepala sekolah harus memiliki kompetensi supervisi baik segi pengawasan dalam proses pembelajaran maupun pengawasan dari sisi kelembagaan. Dari hasil pengamatan selama 3 kali pertemuan serta wawancara lansung kepada beliau, dapat diambil kesimpulan bahwa keempat aspek yang harus dimiliki seorang kepala sekolah telah dimiliki dan dijalankan oleh sosok pemimpin lembaga TK Jogja *Green School*.

Sekolah Berbasis Alam

Seseorang seharusnya mampu menyesuaikan & memahami dirinya secara kreatif maupun dengan lingkungannya. Bagi lingkungan yang dimaksud disini

mempunyai konotasi pemahaman yang sangat luas dan mencakup segala sumber-sumber yang ada dalam lingkungan terhadap anak maupun dirinya sendiri, lingkungan rumah (keluarga), dan lingkungan sekitar (tetangga petani, peternak, pedagang, dan dokter), lingkungan juga bisa yang berwujud tanah, bangunan, rumah, gedung, serta makanan, minuman, pakaian, kebun, persawahan dsb.

Filosofis terhadap pembelajaran yang berbasis lingkungan alam sekitar sebenarnya pernah digagas untuk pertama kali oleh *Jan Lightghart* tahun 1859. Tokoh ini yang menyajikan suatu bentuk dalam model pendidikan yang dikenal ‘pengajaran barang yang sesungguhnya’. Konsep seperti ini menjadi salah satu akar bagi munculnya konsep pendidikan yang berbasis pada back to nature school atau terhadap alam. Ide dasarnya ialah pendidikan kepada anak harus dilakukan dengan mengajak anak tersebut dalam suasana yang sesungguhnya melalui belajar mengenai lingkungan alam sekitar yang sesungguhnya

Pendekatan pembelajaran merupakan suatu cara pandang dalam melihat dan memahami situasi belajar mengajar. Beberapa pendekatan yang dapat dijadikan rujukan dalam pembelajaran berbasis alam diuraikan secara singkat sebagai berikut: (1) Pendekatan *pedosentris versus materiosentris*, ialah kesanggupan atau kemampuan anak, sentries artinya berpusat, sering dikenal dengan learner centered yakni cara memandang kegiatan pembelajaran yang bertumpu atau bertitik tolak dari kesanggupan atau kemampuan anak sebagai individu yang belajar hal tersebut berlawanan dengan menganggap bahwa segala pusat kegiatan pembelajaran harus dimulai dengan materi atau bahan pembelajaran. (2) Pendekatan *Child Centered versus teacher centered*, ialah merupakan suatu cara pandang yang menganggap bahwa pusat kegiatan pembelajaran bertitik tolak pada aktivitas anak (murid) berlawanan dengan anggapan pusat kegiatan pembelajaran berada pada aktivitas guru dalam menguasai serta menyampaikan materi pembelajaran. (3) Pendekatan *Discovery* (penemuan) *versus Ekspositori* (penyajian), ialah Pendekatan ini mempunyai cara pandang yang memusatkan kegiatan pembelajaran pada upaya atau aktivitas anak didik untuk menemukan sendiri berbagai aspek pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai melalui berbagai pengalaman yang dirancang dan diciptakan guru, hal tersebut berlawanan dengan memandang aktivitas pembelajaran sebagai kegiatan guru melakukan ekspose atau penyampaian pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai. (4) Pendekatan Proses *versus* Pendekatan hasil, ialah mengisyaratkan bahwa kegiatan pembelajaran lebih mengedepankan pentingnya proses belajar sebagai proses pemerolehan berbagai ragam pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan oleh anak sendiri, adapun pendekatan hasil lebih menekankan pentingnya hasil belajar tanpa begitu mempedulikan proses yang dilalui oleh anak dalam

belajar. (5) Pendekatan Kongkrit versus Pendekatan abstrak, ialah cara pandang dalam proses pembelajaran yang lebih mengupayakan pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan proses yang kongkrit akan sangat berbeda dengan cara pandangan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang lebih banyak menggunakan proses abstrak. (6) Pendekatan Tematik, ialah suatu cara pandang dalam menyelenggarakan pembelajaran yang menggunakan berbagai konteks dalam kehidupan anak sehari-hari. Konteks itu sendiri terdiri dari benda, peristiwa, keadaan atau pengalaman yang berada dalam kehidupan sehari-hari dan mungkin dialami oleh anak pada suatu waktu.

Berbagai metode pendekatan berbasis alam yang digunakan di TK Jogja *Green School* bertujuan memudahkan pengaplikasian model pembelajaran tersebut untuk digunakan dalam proses belajar mengajar agar cara pandang yang salah bisa dibenarkan.

TK Jogja *Green School*

Banyak lembaga pendidikan anak usia dini bermunculan serta mengusung model-model pembelajaran yang bervariasi, namun sebagian besar hanya menonjolkan dari sisi akademik, inilah yang membedakan TK Jogja *Green School* dengan yang lain, mengusung tema alam dan mengajak anak kembali kealam dan bermain bahkan belajar bersama alam tanpa ada batasan manjadikan nilai plus. Tujuan awal berdirinya adalah tidak lain dari sejarah singkat TK Jogja *Green School* berdiri lembaga tersebut berasal dari mimpi/cita-cita Ibu Eni Krisnawati yang saat ini menjadi Kepala Sekolah di TK Jogja *Green School* untuk memiliki sekolah yang terdapat sungai didalamnya. Serta harapan memiliki sebuah lembaga dimana menciptakan dunia anak yang menyenangkan, tanpa adanya batasan untuk bermain serta suasana yang alami dimana diciptakannya dunia anak kembali ke asalnya, yaitu alam. Sehingga pada tahun 2009 sekolah tersebut mulai beroperasi hingga sekarang, bahkan semakin menjadi lembaga yang lebih baik sehingga menjadi percontohan oleh lembaga-lembaga lain.

TK Jogja *Green School* yang terletak di dusun Jambon RT4/RW 22 Trihanggo Gamping Sleman Yogyakarta memiliki konsep pembelajaran yang berbeda dari TK yang lainnya dimana suasana lingkungan sekolah yang menggunakan konsep alam serta memiliki visi misi yang jelas yaitu visi dari sekolah TK Jogja *Green School* adalah “Mencetak generasi yang cerdas, unggul dalam prestasi, religius, beretika, beradab, berkarakter dan berkompetensi sehingga mampu serta sanggup berkompetisi dalam taraf nasional dan internasional”, serta misi sekolah diantaranya, (1) Mengenalkan dan menanamkan serta membentuk insan yang sadar akan pentingnya kembali ke alam. (2) Menyiapkan generasi yang cerdas dan

unggul sebagai *leader* sekaligus pelaku aktifitas yang siap mengelola potensi alam dimanapun secara seimbang. (3) Tersebarnya kesadaran mengembalikan alam sebagaimana semestinya secara seimbang kepada publik.

Disamping saat ini banyak bencana alam yang terjadi dan ketika ditelusuri, awal mula terjadinya bencana tidak lain karena campur tangan beberapa oknum manusia yang tidak memiliki rasa cinta kepada alam. Kehidupan yang semakin modern semakin menggerus rasa sosialisasi antar manusia karena terlalu sibuk dengan suguhan-suguhan teknologi yang semakin menimbulkan rasa ketertarikan yang tinggi. Ketika rasa sosialisasi yang dimiliki oleh manusia semakin berkurang bisa kita bayangkan sendiri apa yang akan terjadi di tahun-tahun yang akan datang. Bumi akan rusak dan moral manusiapun sudah tidak dapat dikendalikan, rasa egois dan individualis akan menjadi ciri khas utama manusia yang akan datang jika mulai dari sekarang tidak dicegah.

Solusi terbaik yang dapat membangkitkan jiwa dan perilakunya adalah membekali pengetahuan tentang lingkungan hidup pada generasi muda. Bukan hanya sebagai teori tetapi mereka sungguh melakukan kegiatan yang terprogram disekolah dan akhirnya menjadi pembiasaan untuk peduli terhadap lingkungan. Program ini dirancang sebagai sekolah yang berbasis lingkungan dan bukan merupakan program tersendiri tetapi masuk dalam seluruh kegiatan sekolah yaitu kebijakan, kurikulum, kegiatan partisipatif dan sarana prasarana. Di TK Jogja *Green School* merupakan sekolah yang mengembangkan kurikulum berbasis alam.

Semua pelajaran terintegrasi pada lingkungan. Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) tidak berupa teori saja, akan tetapi harus benar-benar diperaktekan dan dicerminkan dalam kehidupannya sehari-hari, sehingga tertanam kesadaran dan kecintaan terhadap lingkungan. Pendidikan lingkungan hidup sudah lama diajarkan di sekolah-sekolah, akan tetapi dampak dan hasil pendidikan lingkungan hidup yang telah dilaksanakan di lembaga-lembaga pendidikan belum banyak terlihat, baik pada masyarakat maupun lingkungan (Hamzah, 2004). Indikasinya bahwa pendidikan lingkungan hidup yang diajarkan di sekolah lebih banyak pada teori, tatanan ide dan instrumental, sehingga untuk tatanan praktis dan pelaksanaannya kurang, terutama tatanan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan berbasis alam dijadikan solusi, karena dengan pendidikan alam maka siswa akan mendapatkan pengetahuan mengenai lingkungan hidup, kemudian akan menimbulkan kesadaran pada dirinya sendiri dan orang lain dan akhirnya melakukan tindakan yang positif terhadap lingkungan.

Pendidikan berbasis alam memiliki tujuan sebagai pelengkap individu dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk meningkatkan perhatian terhadap lingkungan dan sebagai solusi terhadap masalah lingkungan. Jadi dengan

pembekalan melalui pendidikan lingkungan hidup pada siswa diharapkan dapat membentuk pribadi siswa yang lengkap dengan karakter yang peduli dan berwawasan lingkungan. Menurut Saragih (2012) dengan mempelajari pendidikan lingkungan, anak didik akan semakin menyatu dengan alam, dan semakin memahami fungsi alam tersebut dan bagaimana merawatnya demi menjaga keseimbangan. Pendidikan lingkungan hidup mengharapkan generasi muda yang sadar lingkungan serta selalu bertindak positif yang didasari lingkungan. Mengingat keadaan lingkungan atau alam sekarang sudah dalam kondisi kritis dan krisis yang menimbulkan bencana dan perubahan di mana-mana Implementasi pendidikan lingkungan hidup di Indonesia diberlakukan dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi dalam bentuk Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH), Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH), Sekolah Berbudaya Lingkungan (SBL), sekolah hijau (*Green School*).

Pendidikan berbasis alam atau yang diteliti sekarang adalah TK Jogja Green School yang didirikan oleh Ibu Eni Krisnawati Tidak lain untuk menciptakan bibit manusia yang mencintai alam, lebih banyak bersosialisasi antar siswa, sehingga kurang lebih sosok manusia yang humanis menjadi tujuan yang akan dihasilkan dari siswa yang telah selesai mengikuti proses belajar mengajar di TK Jogja Green School itu sendiri.

Program yang selalu menjadi unggulan di TK Jogja *Green School* adalah: 1) *Multiple Intelligence Programme*, 2) *International Language Community*, 3) *Health Programme*, 4) *Brain Gym Therapy*. Dimana program unggulan tersebut menjadikan cirri utama dan pembeda antara TK yang lain.

Manajemen kepemimpinan di sekolah berbasis alam yaitu TK Jogja *Green School* telah menunjukkan hasil yang sesuai dengan harapan. Sebagaimana fungsi kepala sekolah terutama yang menggunakan model berbasis alam, sudah dimiliki dan diaplikasikan pada lembaganya, hingga sekarang sekolah tersebut telah menjadi percontohan sekolah-sekolah lain hingga diluar kota Jogja sendiri, dibuktikan selama observasi kita mendapatkan beberapa informasi tentang sekolah diluar kabupaten bahkan diluar Jawa Tengah melakukan Studi Banding di TK Jogja *Green School*. Pengakuan juga telah didapat dari kalangan Dinas Pendidikan tentang manfaat sekolah berbasis alam untuk anak usia dini.

D. SIMPULAN

Berdasarkan uraian pada pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor penentu dalam berkembangnya pendidikan adalah kualitas sumber daya manusia. Kepala sekolah dan guru merupakan sumber-sumber pendidikan yang mampu mengusahakan tumbuhnya perkembangan kepribadian anak. Kepala

sekolah harus berperan sebagai *educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator* dan *motivator* (Mulyana dalam Agus 2011:6). Sedangkan guru sebagai pendidik professional memiliki andil besar dalam peningkatan mutu pendidikan. Ketrampilan manajerial kepala sekolah meliputi *Technical, Human Relations, Konseptual*. Guru pendidikan anak usia dini berpegang pada panduan kemampuan yang akan dicapai anak dengan cara memahami minat, perasaan dan pengalaman anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Agus, Nurtanio. (2011). *Strategi Mengembangkan Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Emzir. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Cetakan Ke-2. Jakarta Utara: PT Rajagrafindo Persada.
- Mulyasa, H.E. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hamzah Syukri. (2013). *Pendidikan Lingkungan*. Bandung: Refika Aditama
- Hartanto, Ibnu. (2008). *Pengaruh Kepemimpinan Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan PT Air Mancur Wonogiri* (Tesis). Surakarta: Universitas Muhammadiyah
- Lunenburg dan Irby. (2006). *The Princhipalship: Vosion to Action*. USA: Wadsworth.
- Musfah, Jejen. (2014). *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
http://www.academia.edu/4105182/Kepemimpinan_Kepala_Sekolah
- Nursasongko, Ginanjar Sigit. (2012). *Analisis Pengaruh Kepemimpinan, Lingkungan Kerja Dan Kompensasi Terhadap Kinerja Pegawai (Studi Pada Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Pemalang)*. Semarang: Fakultas Ekonomika Dan Bisnis, Universitas Diponegoro Semarang.
- PERMENDIKNAS. (2007). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.13 Tahun 2007 tentang standar kepala sekolah / madrasah.
- Rahman, K. (2018). Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–14.
- Rifai, M. (2004). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Jemmars, 2004.

Wahyuddin, Djumin. (2004). *Analisis Kepemimpinan Dan Motivasi Terhadap Kinerja Pegawai Pada Kantor Kesatuan Bangsa Dan Perlindungan Masyarakat Di Kabupaten Wonogiri*. Surakarta : Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah.

Wibowo, Felicia Dewi. (2006). *Analisis Pengaruh Peran Kepemimpinan Dan Pengembangan Karir Terhadap Komitmen Organisasi dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan (Studi Kasus: PT. Bank Maspion Indonesia Cabang Semarang)*. Semarang: Program Studi Magister Manajemen. Program Pasca Sarjana. Universitas Diponegoro.